

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini, kekerasan anak masih sering terjadi. Bahkan, dikutip dari voaindonesia.com, lebih dari 4.600 anak telah mengalami kekerasan selama bulan Januari-Juli 2020. Tindakan atau perbuatan dengan menjadikan anak sebagai korban kekerasan bahkan memanfaatkan, memperlak, ataupun memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, sudah banyak ditemukan di berbagai negara. Dewasa ini, seringkali dijadikan sebagai objek untuk rumah produksi dalam pembuatan film.

Film digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak, biasanya film menyajikan cerita, peristiwa tertentu, ataupun drama yang mampu menciptakan realitas tertentu. Saat ini, tidak sedikit pula perusahaan atau rumah produksi yang telah memproduksi film baik di Indonesia maupun mancanegara.

Film dibuat untuk mempengaruhi khalayak baik secara positif atau negatif. Seperti yang telah diketahui, melalui film di berbagai belahan dunia tidak sedikit kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak sebagai korban, misalnya film yang berjudul *Spotlight* (2015), dan *Children of Nobody* (2018). Menjadikan anak

sebagai korban tindak kekerasan juga terjadi di negara Afrika yang digambarkan dalam film *Beasts of No Nation*. Film yang diproduksi dan disutradarai oleh Cary Joji Fukunaga ini menampilkan kerusuhan drama perang antara pemerintah daerah dengan masyarakatnya dan mengakibatkan seorang anak terpaksa turut menjadi tentara atau pasukan untuk berperang di daerahnya.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran anak pada situasi perang di Afrika dalam film yang berjudul *Beasts of No Nation*. Seperti yang diketahui Afrika merupakan salah satu benua yang memiliki tingkat ekonomi yang dapat dikatakan rendah. Kehidupan anak-anak di Afrika tercermin dari pendidikan dan perekonomian keluarga yang rendah, sehingga anak-anak melakukan banyak aktivitas bermain, bekerja atau membantu orang tua. Selain itu, perlengkapan dan peralatan untuk dapat bersekolah juga tidak memadai. Banyaknya permasalahan yang terjadi di Afrika baik karena cuaca ekstrim, konflik perang saudara maupun konflik perang bersenjata lainnya membuat Afrika dipenuhi oleh kekerasan, kemiskinan serta kelaparan. Tidak sedikit pula masyarakat yang menjadi korban, terutama anak-anak.

Film *Beasts of No Nation* yang ditayangkan di Netflix pada tahun 2015 bercerita tentang anak yang berusia 6 – 12 tahun di Afrika yang terlihat gemar bermain bersama teman sebaya atau keluarga, serta tidak sedikit pula anak yang dapat bersekolah. Namun tidak dapat dipungkiri sebagian dari anak-anak tersebut juga harus merelakan masa kecilnya untuk bermain dan bersenang-senang dikarenakan harus berkerja demi membantu perekonomian keluarga, atau bahkan

ada yang bekerja untuk bertahan hidup karena kehilangan keluarganya saat terjadi perang di daerah tempat tinggalnya. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh anak-anak perempuan yang nampak dalam film tersebut yaitu sebagai tuna susila untuk anak laki-laki yang berprofesi sebagai tentara, namun ada pula anak perempuan yang juga bekerja sebagai tentara dan berbagai pekerjaan lainnya.

Banyak anggapan mengatakan jika pola kepribadian seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupannya, dan adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang terjadi dalam diri seorang anak pada masa mudanya akan menimbulkan masalah atau gangguan penyesuaian diri di kemudian hari (Gunarsa, 2008:6). Oleh sebab itu, berkaca dari film tersebut, jika pada masa kecilnya kurang baik atau mengalami kejadian buruk seperti kekerasan seksual atau pemaksaan, maka akan adanya kemungkinan saat bertumbuh dewasa seorang anak akan merasa kurang percaya diri, merasa ada yang berbeda dari dalam dirinya dengan orang lain, serta dapat melampiaskan kekesalannya atau traumatisasinya pada orang lain dan berujung pada permasalahan. Secara tidak langsung hal itu juga dapat membuat psikologi anak terganggu selama masa pertumbuhannya. Penting juga bagi anak untuk memperoleh dasar-dasar yang baik pada masa-masa awal kehidupannya, agar kelak saat dewasa si anak tidak mengalami gangguan-gangguan emosi atau gangguan kepribadian yang berarti (Gunarsa; 2008:26).

Peneliti memilih di Afrika karena Afrika merupakan benua yang memiliki negara-negara dengan banyak permasalahan seperti kelaparan, konflik bersenjata, dan masuk dalam daftar negara miskin di Dunia. Negara-negara tersebut antara lain;

Somalia, Zimbabwe, Sudan, Chad serta Republik Demokratik Kongo. Kemiskinan menjadi permasalahan besar di negara-negara Afrika dan menyisakan pengalaman perih bagi anak-anak, serta pemberontakan hingga perang saudara yang membuat sebagian masyarakat harus berjuang bertahan hidup (satuharapan.com).

Situasi politik yang terdapat di benua Afrika juga menunjukkan bahwa banyak negara-negara didalamnya terlibat dalam berbagai konflik internal dan eksternal. Tidak sedikit negara yang terikat dalam perang sipil dengan berbagai faktor termasuk kurangnya perkembangan politik, minimnya demokrasi, dan upaya para pejabat untuk mempertahankan kekuasaan mereka, struktur budaya dan sosial, perbedaan agama, kesukuan dan etnis, campur tangan negara-negara asing khususnya Barat, perselisihan, serta buruknya kondisi ekonomi (Parstoday.com).

Tidak sedikit anak-anak di Afrika menjadi korban atas bencana yang dialami, juga korban dari perang bersenjata. Kekerasan seksual pun sering dimanfaatkan sebagai alat perang dengan menjadikan anak-anak dan wanita sebagai sasaran, meskipun negara memegang tanggung jawab utama untuk melindungi rakyatnya dari kekerasan seksual, namun kejadian itu seringkali terjadi pada keadaan darurat seperti perang, dan sumber daya untuk menegakkan hukum di negara tersebut tidak memadai. Bahkan dalam beberapa kasus, aparat negara pun terlibat dalam kekerasan seksual, seperti yang terjadi di Republik Demokratik Kongo. Perang kedua Kongo ini terjadi di Republik Demokratik Kongo pada periode kedua tahun 1998-2003 setelah berakhirnya periode pertama terjadi pada tahun 1996-1997 (Kusuma, 2012: 2). Perang yang kedua ini disebut-sebut sebagai

perang dunia Afrika terbesar dalam sejarah Afrika modern karena melibatkan delapan negara Afrika dan 25 grup bersenjata.

Sejak tahun 1998 terdapat 200.000 wanita dan anak-anak diperkosa di Kongo Timur dengan umur mayoritas perempuan remaja berumur 12-14 tahun. Di Kongo Selatan provinsi Kivu, berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Wismayanti (2006:37) diperkirakan ada 40 wanita telah diperkosa di kawasan setiap hari. Pada bulan Mei PBB menangani 5 bagian teratas pekerja militer yang tertuduh dalam kasus pemerkosaan. Jumlah seluruh kasus pemerkosaan di dunia dilaporkan oleh NGO ditempat yaitu *Doctors without Border* bahwa 75% terdapat di Kongo Timur. UNICEF dan pusat medis yang berkaitan telah mensensus hasil perawatan atas 18.505 jumlah orang atas kekerasan seksual dalam 10 bulan pertama dalam tahun 2004 dan 30% korban yang dilaporkan adalah anak – anak.

Dalam jurnal milik Ingtiyas, Setiyono, dan Hardiwinoto (2013:1-2) menjelaskan bahwa faktor penyebab konflik yang sering terjadi di Afrika khususnya Republik Demokratik Kongo adalah sikap dari pemimpin negara yang mulai kehilangan legitimasi dan mulai menunjukkan sikap otoriternya, hal tersebut membuat masyarakat menjadi resah dan ingin melakukan pemberontakan. Kekacauan terjadi di mana-mana hingga memakan puluhan ribu nyawa korban, oleh sebab itu membuat para pasukan militer memilih untuk keluar karena pemerintah tidak dapat melakukan apa-apa alias tidak mampu membayar gaji para tentaranya akibat kemiskinan dan korupsi, selain itu pemerintah juga tidak bisa memberikan pertahanan dalam melindungi warganya.

Karena pemerintah tidak dapat melakukan apa-apa untuk rakyatnya di Afrika yang memiliki finansial rendah dan sumber daya manusia yang kurang, maka warga atau para orang tua di Afrika memilih untuk melibatkan anak usia 6 – 12 tahun dalam konflik bersenjata, karena anak-anak yang berusia 6 – 12 tahun mudah dimanipulasi dan didoktrin untuk melakukan hal-hal baru yang dapat membuatnya menjadi setia dan tidak kenal takut. Anak-anak yang dijadikan tentara ada yang direkrut secara sukarela, mereka yang direkrut secara sukarela biasanya berasal dari keluarga yang finansialnya rendah. Kemudian untuk mereka yang direkrut secara paksa biasanya dilakukan dengan cara diculik, penculikan itu biasanya dilakukan di pasar, saat perjalanan menuju ladang, bahkan di rumah mereka sendiri.

Dalam jurnal milik Pomantow (2014:32), anak-anak yang tidak tahu-menahu soal politik menjadi resiko untuk menjadi tentara, tak hanya anak laki-laki yang dipaksa menjadi tentara namun anak perempuan juga. Anak perempuan yang direkrut biasanya dituntut untuk ‘melayani’ para militer di basis pertahanan, serta dituntut untuk memasak.

Menurut analisis peneliti, film *Beasts of No Nation* ini diproduksi berdasarkan masalah-masalah yang sering terjadi di Afrika seperti kelaparan, kemiskinan, kinerja pemerintahan yang buruk, dan yang utama adalah keterlibatan anak usia 6 – 12 tahun yang menjadi tentara saat daerah tempat tinggalnya terjadi perang. Dalam realitanya menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam portal berita ParsToday yang diterbitkan pada 29 Oktober 2017, jumlah tentara anak tertinggi di

dunia berada di benua Afrika. Ratusan ribu anak digunakan dalam perang di Sudan Selatan, Republik Demokratik Kongo dan negara-negara Afrika lain. Menurut Dana anak-anak PBB (UNICEF), tentara anak yang telah dikerahkan oleh kelompok bersenjata di Sudan Selatan sejak perang sipil terjadi pada bulan Desember 2013 mencapai lebih dari 20.000 anak. Terjadinya perang tersebut membuat para orang tua mengorbankan anaknya untuk dijadikan tentara agar dapat menambah jumlah pasukan militer dalam melakukan perang bersenjata.

Mengutip dari jurnal milik Gerungan (2013,77) kelompok anak-anak seringkali direkrut atau diikutsertakan dalam tindakan kekerasan dan menjadi objek tindakan kekerasan. Sedangkan perang atau konflik bersenjata bukanlah arena dan domain bagi anak-anak, akibatnya perang pasti menjadi kekerasan untuk setiap hak dari setiap anak. Perang selalu mengorbankan seluruh hak anak-anak untuk hidup, hak hidup bersama keluarga dan masyarakat, hak untuk sehat, hak untuk mengembangkan kepribadian, dan hak untuk dijaga dan dilindungi.

Film yang disutradarai oleh Cary Fukunaga ini diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Uzodinma Iweala di tahun 2015. Novel yang kemudian dijadikan film ini mencoba menjembatani kekosongan imajinasi penonton atas apa yang benar-benar terjadi saat ini dalam dunia nyata. Agu yang merupakan tokoh utama protagonis ini mewakili ribuan cerita anak-anak Afrika dalam menghadapi konflik bersenjata di daerah tempat tinggalnya, ia menggambarkan dirinya sebagai "*a good boy from a good family*". Namun pada suatu hari, sekelompok milisi sipil menyerang daerahnya. Perempuan dan bayi dibawa pergi atau

mengungsi di luar daerahnya, sedangkan Agu, ayah, kakak laki-laki, dan kakeknya serta warga laki-laki lainnya tinggal di kota. Peperangan terjadi antara milisi sipil dan tentara pemerintah. Sial bagi Agu dan keluarganya karena disangka bagian dari perusuh atau mata-mata. Warga ditembak mati oleh pemerintah, sedangkan Agu melarikan diri ke hutan. Dalam keadaan lapar dan kebingungan, Agu bertemu sekelompok milisi sipil yang akhirnya menjadi tempat perindungannya sekaligus awal mula dirinya menjadi tentara.

Menyaksikan pembunuhan atau bahkan mengambil bagian didalamnya, sangat berbahaya bagi anak yang masih berkembang secara psikologis dan emosional. Kesehatan dan kesejahteraannya akan terganggu ketika anak-anak ditarik ke dalam organisasi militer. Mereka berada pada risiko tinggi untuk terbunuh atau cacat, termasuk menderita masalah psikologis yang serius setelahnya. Tentara anak pun beresiko mengalami pelecehan seksual oleh orang dewasa atau anak-anak lain dalam kelompok militer mereka. Termasuk menjamah narkoba untuk kepercayaan diri di medan perang. Peristiwa traumatis tersebut dapat mengganggu perkembangan anak, apalagi tinggal dalam mereka selama sisa hidupnya (mahkamahnews.org).

Gambar I.1

Cover Film *Beasts of No Nation*



Sumber: [google.com](https://www.google.com)

Dalam film *Beasts of No Nation* ini memperlihatkan bagaimana Agu menjalani hidup barunya sebagai tentara anak yang terdapat pada *scene* berikut:

Gambar I.2

Agu Memenggal Kepala



Sumber: Film *Beasts of No Nation*

Pada *scene* pertama, Agu sedang memegang senjata panjang untuk memenggal kepala salah seorang pasukan militer negara yang sedang melewati jalan, saat itu mobil pasukan militer dihentikan oleh Agu bersama kelompok milisi sipil. Tanpa ragu pemimpin pasukan milisi sipil yang diperankan oleh Idris Elba itu

menyuruh Agu untuk memenggal kepala tanpa ada rasa kasian sedikit pun, terlihat dari dialog si pemimpin yang mengatakan bahwa orang itu telah membunuh ayah Agu. Awalnya, perasaan Agu sangat takut dan tidak sanggup untuk melakukan hal itu, namun mendengar ucapan komandannya yang manipulatif, Agu langsung memenggal kepala pria militer itu tanpa ragu.

Gambar I.3

Agu di Paksa “Memuaskan” Komandan



Sumber: Film *Beasts of No Nation*

Di *scene* ini, pemimpin pasukan memanggil Agu masuk ke ruangannya dan menyuruh Agu untuk “memuaskan” dirinya. Awalnya Agu tidak ingin melakukan hal itu, namun karena Agu merasa keluarganya sudah tiada maka mau tidak mau ia harus menuruti paksaan pemimpinnya agar ia bisa bertahan hidup sampai konflik di daerahnya selesai, dan ia bisa bebas dari kelompoknya.

Gambar I.4

Para Wanita Muda Berkumpul



Sumber: Film *Beasts of No Nation*

Dalam *scene* berikutnya, Agu bersama pemimpin serta teman-temannya datang ke sebuah tempat yang terdapat banyak perempuan muda mengenakan baju terbuka, tempat itu merupakan tempat prostitusi yang biasanya di datangi oleh beberapa pasukan tentara. Jika dilihat dalam film tersebut perempuan yang melayani para pasukan tentara yang datang ke tempat itu, adalah mereka yang masih berusia belasan tahun.

Film yang diproduksi dengan tema serupa mengenai kehidupan anak di Afrika yang peneliti ambil sebagai film pembandingan adalah "*War Witch*". Film yang dirilis pada tahun 2012 ini berkisah tentang seorang gadis berusia 12 tahun bernama Komona. Ketika itu, gerombolan pemberontak yang disebut '*Great Tiger*' datang ke desanya, memporak-porandakan kampung dan merekrut anak-anak untuk dijadikan tentara, termasuk Komona. Setelah menjalani hari-hari pelatihan yang berat dan penuh siksaan di dalam hutan, ia pun kemudian harus mulai ikut berperang dengan membunuh orang. Karena kemampuan Komona yang cepat mendeteksi keberadaan lawan, ia kemudian dianggap memiliki kekuatan sebagai

cenayang, yang dapat membuat dirinya mampu menggambar sosok-sosok tersebut sebagai hantu. Karena itulah ia kemudian mendapat kepercayaan dan perlindungan dari *Great Tiger*. Namun itu berarti ia juga harus terus berperang dan membunuh.

Gambar I.5

Cover Film War Witch



Sumber: google.com

Meski memiliki cerita yang sama, yaitu dengan menjadikan anak dibawah usia 12 tahun sebagai tentara, namun ada pula perbedaan dari film *Beasts of No Nation* dengan *War Witch*, yaitu jika dalam film *Beasts of No Nation* si Agu sebagai pemeran utamanya menjadi tentara karena mau tidak mau masuk dalam suatu kelompok pemberontak agar dapat bertahan hidup akibat perang dan di tinggal keluarganya, lain halnya dengan Komona. Ia menjadi tentara karena diculik oleh seorang pasukan militer saat perang melanda tempat tinggalnya, selain dijadikan tentara ia juga diharuskan “melayani” pasukan militer tersebut.

Menurut peneliti film *Beasts of No Nation* ini menarik untuk diteliti karena menampilkan dengan sangat jelas mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang mengakibatkan anak menjadi korban yang dilakukan pada masa peperangan, nampak pada kehidupan Agu sebagai anak usia dibawah 12 tahun yang seharusnya masih memiliki waktu bermain bersama teman sebayanya, bercanda dengan keluarganya, mendapatkan kehidupan yang layak seperti bersekeloh, mendapat perhatian serta kasih sayang. Namun banyak anak di bawah usia 12 tahun yang menjadi korban atas bencana yang kerap terjadi di Afrika seperti kemiskinan, kelaparan, kekurangan gizi, hingga konflik bersenjata atau perang saudara dengan menjadikan anak sebagai tentara, serta mengalami pelecehan seksual.

Selain itu, film *Beast of No Nation* ini telah mendapat berbagai penghargaan, baik untuk para pemain maupun untuk film itu sendiri, dimana terdapat tiga penghargaan yang di dapat oleh Abraham Attah yang berperan sebagai Agu menurut Wikipedia, pertama di tahun 2016 yaitu, film *Independent Spirit Award* untuk Aktor Utama Terbaik dan *Nigeria Entertainment Award for Best Actor* (Non Nigerian), serta di tahun 2015 yaitu, Penghargaan Marcello Mastroianni untuk Aktor Muda Baru Terbaik. Kemudian di tahun yang sama Idris Elba yang berperan sebagai pemimpin komando pasukan tentara mendapatkan dua penghargaan yaitu Penghargaan *Screen Actors Guild* untuk Aktor Pendukung Terbaik dan Film *Independent Spirit Award* untuk Aktor Pendukung Terbaik. Masih di tahun 2016, penghargaan didapat oleh Jenny Eagan sebagai kostum desainer dengan nominasi *Costume Designers Guild Award* untuk *Excellence in Contemporary Film*, kemudian penghargaan juga didapatkan oleh Cary Fukunaga

sebagai sutradara dengan nominasi *Nigeria Entertainment Award for Best Picture* (Non Nigerian). Sedangkan, film “*Beasts Of No Nation*” sendiri mendapatkan dua penghargaan, yaitu NAACP *Image Award* untuk Film Independen Terbaik sedangkan Penghargaan NME untuk Film Terbaik jatuh kepada Netflix.

Dalam penelitian ini, kehidupan anak saat terjadi perang dibentuk berdasarkan realitas media dan realitas sosial. Tindakan dengan memperdaya anak untuk kepentingan sendiri merupakan bentuk dari realitas sosial, sedangkan realitas media dilihat dari media massa yang memberitakan kasus-kasus terkait anak menjadi korban saat terjadi perang, baik korban kekerasan, kekerasan seksual atau di eksploitasi, seperti menjadi tentara, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dapat direalisasikan dalam bentuk film. Seperti pada film *Beasts Of No Nation* yang menggambarkan kehidupan anak di Afrika yang dituntut menjadi tentara apabila sedang terjadi perang bersenjata di daerahnya.

Penelitian yang berfokus pada kehidupan anak dalam situasi perang di Afrika yang mana menjadikan anak sebagai korban baik sebagai tentara, maupun kekerasan seksual ini sering dilakukan serta banyak ditemukan diberbagai daerah, bahkan di negara maju dan berkembang, dan jumlah anak-anak yang menjadi korban tidak sedikit. Kegiatan seperti ini seharusnya bisa dihindarkan, karena seorang anak memang kodratnya harus dijaga, dikasihi agar mereka dapat menjadi penerus bangsa. Dengan adanya tindakan seperti itu pula anak akan mengalami masalah psikologi karena mendapat pengalaman tidak baik sejak kecil, dan selama

bertumbuh dewasa perasaannya tidak akan tenang sehingga mengakibatkan muncul masalah-masalah dalam hidupnya.

Mengutip dari jurnal (Suryadi, 2011:636) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan realitas sosial menurut Berger adalah kehadiran yang tidak bergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger juga menjelaskan bahwa realitas berasal dari kehidupan sehari-hari individu. Ketidakadilan, kekecewaan, dan ketidakpuasan sering dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan untuk realitas media, agar menjadi cerita yang bermakna maka realitas disusun berdasarkan peristiwa yang terjadi. Pandangan tertentu dari pembentukan realitas merupakan hasil dari realitas media yang tidak bisa dipahami sebagai seperangkat fakta.

Dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas, maka posisi konstruksi sosial media massa ini dilakukan untuk mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2013:207).

Penelitian yang diteliti oleh Immanuel Nicky Putri, mahasiswi Universitas Katolik Parahyangan Bandung, dengan judul “Upaya UNICEF Menangani Masalah Tentara Anak di Republik Afrika Tengah” membahas mengenai analisa upaya UNICEF dalam menangani masalah tentara anak yang ada di Republik Afrika Tengah pada tahun 2013-2017.

Peneliti menggunakan metode kualitatif semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce agar dapat mengkaji tanda-tanda eksploitasi anak pada film “Beast of No Nations” yang selanjutnya akan menghasilkan makna. Makna tersebut dapat diketahui jika menggunakan studi yang membahas tentang tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengan cara berfungsi, hubungan dengan tanda lainnya, pengiriman, dan penerimaan dari mereka yang menggunakannya (Van Zoest, dalam Rusmana, 2005) (Vera, 2015:2). Selain itu, Peirce juga membagi tanda berdasarkan objeknya, atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*), *Ikon* memiliki kemiripan hubungan antara penanda dengan petanda, *Indeks* memiliki sifat kausal (sebab akibat) dengan menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda, atau mengacu langsung pada kenyataan, *Symbol* memiliki hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2017:41-42).

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana penggambaran anak pada situasi perang di Afrika dalam film *Beasts Of No Nation?*”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda perilaku kekerasan yang mengakibatkan anak

menjadi korban saat terjadi perang dalam suatu negara dalam film *Beasts of No Nation* agar terlihat bagaimana penggambaran anak pada situasi perang dalam film tersebut.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian komunikasi khususnya mengenai penggambaran anak saat terjadi perang dalam film pada kajian tanda dalam metode semiotika.

I.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan sebagai sarana pembelajaran terhadap penggambaran eksploitasi anak dalam sebuah film.